



Daun dalam Peribahasa Melayu: Kajian Semantik Kognitif (*Daun in Malay Proverbs: A Cognitive Semantic Study*)

Imayana¹, Hermandra², Mangatur Sinaga³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: imayana0588@student.unri.ac.id, hermandra@lecturer.unri.ac.id, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-02-12 Revised: 2023-03-23 Published: 2024-04-03	This research aims to determine the meaning and form of the image scheme in the proverb "leaf". The method used in this research is listening and taking notes. This research uses cognitive semantic analysis with the help of image schemas. The data analysis technique in this research uses qualitative descriptive analysis techniques. The results of this research are that there are 28 data on leaf proverbs. The researcher focuses on the data to be studied by presenting proverbs that use the word leaf. This is then followed by interpreting the proverb and determining the source domain and target domain. Finally, the data is presented based on the image scheme contained in the leaf proverb. The results of this research, there are seven image schemes in the leaf proverb, namely the hierarchical image scheme, three data are found, in the force image scheme there is one data, in the container image scheme there is one data, in the connecting image scheme (link) one data is found, in the part-whole image scheme there are two data, in the linear rule image scheme (source-path-goal) there is one data, in the action image scheme one data is found. Of the seven image schemes presented, leaf proverbs use the most hierarchical image schemes, totaling three data.
Keywords: Proverb; Leaf; Cognitive Semantics; Image Schema.	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-02-12 Direvisi: 2023-03-23 Dipublikasi: 2024-04-03	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna serta bentuk skema citra pada peribahasa kata daun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Penelitian ini menggunakan analisis semantik kognitif dengan bantuan skema citra. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis deksiptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat 28 data peribahasa daun. Peneliti memfokuskan data yang akan diteliti dengan menyajikan peribahasa yang menggunakan kata daun. Selanjutnya diikuti dengan pemaknaan peribahasa serta menentukan ranah sumber dan ranah target. Terakhir, data disajikan berdasarkan skema citra yang terdapat pada peribahasa daun. Hasil dari penelitian ini, terdapat tujuh skema citra pada peribahasa daun yaitu skema citra tingkatan (<i>hierarchial</i>) didapati tiga data, dalam skema citra kekuatan (<i>force</i>) terdapat satu data, dalam skema citra ruang (<i>container</i>) didapati satu data, dalam skema citra penghubung (<i>link</i>) didapati satu data, dalam skema citra bagian-keseluruhan (<i>part-whole</i>) terdapat dua data, dalam skema citra aturan linear (<i>source-path-goal</i>) terdapat satu data, dalam skema citra tindakan (<i>action</i>) didapati satu data. Dari ketujuh skema citra yang disajikan, peribahasa kata daun yang paling banyak menggunakan skema citra tingkatan (<i>hierarchial</i>), berjumlah tiga data.
Kata kunci: Peribahasa; Daun; Semantik Kognitif; Skema Citra.	

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi manusia yang menggunakan ungkapan pikiran dan perasaan manusia. Dalam penggunaan bahasa, masyarakat berkomunikasi menggunakan peribahasa. Dalam bahasa juga dapat dipastikan bahwa akan ditemukan suatu kata yang memiliki lebih dari satu makna. Peribahasa adalah kalimat pendek yang berisi perbandingan, nasihat, prinsip hidup atau tata krama. Peribahasa adalah ucapan yang disebar oleh kebiasaan masyarakat yang mengandung ajaran atau sindiran. Peribahasa merupakan kalimat atau ungkapan yang diwariskan secara turun-temurun, digunakan untuk mempertegas tujuan penulisan,

memberi nasihat, mengajar atau mengikuti petunjuk. Dalam penggunaan sehari-hari, makna peribahasa dapat dipahami oleh pendengar atau penutur yang berada dalam suatu budaya yang sama. Peribahasa mengandung makna tersirat yang berfungsi sebagai cara halus untuk menegur orang lain agar tidak tersinggung. Peribahasa juga dapat mencerminkan pola pikir masyarakat Indonesia. Setiap pembentukan kata bahkan kalimat dalam suatu bahasa (termasuk yang digunakan dalam peribahasa) dapat menentukan sifat atau ciri pemikiran manusia dalam budaya populer.

Ada banyak kiasan atau bahasa kiasan dalam peribahasa Melayu. Simbol kiasan atau bahasa

kiasan ini dapat digunakan untuk menyampaikan gagasan, kritik sosial, emosi, dan lain sebagainya. Hal ini menarik untuk ditelaah lebih lanjut, terutama saat mempelajari kata *daun* dalam peribahasa Melayu, khususnya saat mempelajari semantik kognitif. Manusia memaknai setiap konsep dengan kognisinya dan bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan konsep-konsep tersebut. Dalam ilmu bahasa terdapat kajian yang mempelajari tentang hubungan bahasa dan kognisi yaitu linguistik kognitif. Semantik adalah ilmu yang mengkaji tentang suatu makna yang tidak berkaitan dengan lambang, tanda atau simbol (Bagha, 2011; Suhardi, 2015). Semantik sejatinya selalu mengkaji sebuah makna tanpa berada dalam sebuah kata atau frase. Kajian pada semantik yang memiliki hubungan dengan sistem konseptual, pengalaman, dan struktur semantis dikenal sebagai semantik kognitif. Semantik kognitif adalah kajian tentang makna yang ada dalam pemikiran atau arti dari pemikiran tersebut. Dengan demikian, peneliti menganalisis kata “daun” peribahasa Melayu melalui kajian semantik kognitif.

Semantik kognitif bertujuan untuk dapat mempelajari interaksi alami manusia dengan lingkungan dan dunia. Semantik kognitif tidak hanya terbatas pada informasi linguistik yang terdapat dalam kamus, tetapi merupakan titik awal untuk informasi lain yang lebih luas, yaitu informasi budaya dan pengalaman manusia. Kajian semantik kognitif menghasilkan pemaknaan berdasarkan proses pemikiran alamiah. Prinsip analisis semantik kognitif Evans dan Green dalam bukunya *Cognitive Linguistics* mengacu pada pembentukan konsep, struktur semantik, representasi makna dan pembentukan makna (2006:48). Semantik kognitif mempelajari hubungan antara pengalaman, sistem konseptual, dan struktur semantik yang diwujudkan dalam bahasa. Secara khusus, semantik kognitif mengkaji struktur konseptual (representasi pengetahuan) dan konseptualisasi (makna yang dibangun).

Skema citra adalah bentuk penting dari struktur konseptual yang dimiliki oleh semantik kognitif. Selain itu, skema citra adalah struktur bermakna yang berakar pada pengalaman tubuh untuk berinteraksi dengan dunia. Pada dasarnya, setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda tergantung pada kondisi yang dilaluinya. Skema citra terbentuk dalam otak setiap manusia atau individu adalah sama. Skema citra serupa mempermudah manusia untuk berkomunikasi satu sama lain lainnya. Kunci pembentukan

skema citra adalah pengalaman. Semakin banyak pengalaman pribadi yang didapat, semakin banyak skema citra akan terbentuk (Hermandra, 2015:44)

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan termasuk penelitian bahasa sinkronik, karena merupakan penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena bahasa pada waktu tertentu dan bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala atau kejadian dan kejadian yang sedang terjadi pada masa sekarang dimana peneliti berusaha memotret kejadian dan peristiwa yang menjadi pusat perhatian kemudian menggambarkan mereka sebagaimana adanya. Penelitian ini memfokuskan data yang akan diteliti dengan mengamati dan mendeskripsikan kata “daun” dalam peribahasa Melayu khususnya untuk kajian semantik kognitif. Secara lebih khusus, penelitian ini berfokus untuk mengetahui makna apa saja yang dapat terbentuk dari kata “daun” dalam peribahasa Melayu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji semantik kognitif yaitu menentukan skema citra yang terdapat pada kata *daun* dalam peribahasa Melayu.

Ungkapan daun jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya banyak orang yang kurang memahami nilai yang terkandung dalam peribahasa yang mengandung ungkapan daun tersebut. Oleh karena itu, tulisan ini membahas masalah penggunaan ungkapan kata daun dalam peribahasa. Dengan adanya penelitian mengenai ungkapan kata daun ini kita dapat mengetahui peribahasa apa saja yang digunakan khususnya tentang kata daun, sehingga dalam hal ini peribahasa tersebut dapat dilestarikan sebagai warisan budaya dalam bidang bahasa dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Topik ini sangat relevan untuk diteliti melalui pendekatan semantik kognitif, mengingat metafora memerlukan proses pemaknaan.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif dalam penelitian ini lewat analisis data dengan cara pendeskripsian terkait kata daun dalam peribahasa Melayu dengan menggunakan analisis semantik kognitif, kemudian menguraikan sebuah data yang diperoleh dalam bentuk kata-kata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik simak dan catat, istilah menyimak bukan hanya berkaitan dengan Bahasa secara lisan, melainkan juga bahasa secara tertulis.

Pengumpulan data dilakukan dengan mengambil data berupa peribahasa. Data dikumpulkan dengan metode simak yang kemudian dikumpulkan dan diseleksi sesuai topik permasalahan, yaitu peribahasa yang menggunakan kata *daun* di dalamnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data (1) “Daun nipah dikatakan daun labu”



Sumber: <https://s.id/20jAd> dan <https://s.id/20jz2>

Daun nipah adalah bagian dari tumbuhan sejenis palem yang tumbuh di lingkungan hutan bakau atau daerah pasang-surut dekat tepi laut. Sedangkan daun labu adalah bagian dari tumbuhan sayuran menjalar yang tergolong dalam jenis tanaman semusim artinya tanaman labu akan mati setelah berbuah. Dari peribahasa “daun nipah dikatakan daun labu” memiliki makna kalau segan bertanya tentulah timbul salah faham. Dalam peribahasa tersebut daun nipah disangka daun labu. Namun daun nipah tidaklah sama dengan daun labu, bahkan sangat berbeda jauh. Dapat kita simpulkan bahwa maksud dari peribahasa tersebut yaitu segan atau enggan untuk bertanya atau mencari tahu yang akhirnya dapat menimbulkan kesalahpahaman. Orang yang tidak tahu ingin menanyakan pertanyaan biasanya akan menimbulkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, bertanya adalah kunci untuk memahami. Pertanyaan yang jelas membantu menghindari kesalahpahaman. Dari pemaknaan peribahasa tersebut sudah dapat kita simpulkan bahwa daun nipah yang disangka daun labu menggambarkan seseorang yang sedang salah paham akibat segan bertanya atau mencari tahu sebelumnya. Seseorang yang berbicara atau menyampaikan sesuatu tanpa pemahaman yang benar atau memahami situasi dengan keliru. Hal ini mencerminkan ketidaktahuan atau ketidakhahaman yang dapat menyebabkan kesalahan dalam penilaian atau pembicaraan.

Ranah sumber	→	Ranah target
Daun nipah	→	Salah paham
Daun labu	→	Salah paham

Masyarakat Melayu menggunakan daun nipah dan daun labu sebagai kiasan untuk menggambarkan seseorang yang segan bertanya sehingga berbicara tanpa pemahaman maka terjadilah kesalahpahaman dan dituangkan dalam bentuk peribahasa Melayu. Jadi, pemaknaan dalam peribahasa “daun nipah dikatakan daun labu” berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kehidupan sehari-hari. Skema citra yang muncul pada peribahasa ini adalah skema citra aturan linear (*source-path-goal*). Hal ini ditandai dengan adanya segan bertanya pasti akan menyebabkan kesalahpahaman, tanpa memberikan ruang bagi kemungkinan lain. Skema citra aturan linear adalah pola pikir yang menganggap bahwa sesuatu akan terjadi secara otomatis jika suatu aturan atau prinsip tertentu diikuti, tanpa mempertimbangkan variabel atau situasi yang berbeda. Dalam konteks ini, asumsi bahwa segan bertanya selalu akan menyebabkan kesalahpahaman adalah contoh dari pola pikir seperti itu.

Data (2) Buang daun keladi, berselimut daun birah”



Sumber: <https://s.id/20jDX> dan <https://s.id/20jBY>

Daun keladi adalah bagian dari tumbuhan yang tergolong ke dalam suku talas-talasan. Sedangkan daun birah adalah bagian dari tumbuhan alam yang wujudnya mirip keladi dengan ukurannya yang lebih besar daripada tanaman keladi. Dari peribahasa “buang daun keladi, berselimut daun birah” memiliki makna yaitu menceraikan istri yang jahat, kemudian menikah dengan perempuan yang lebih jahat lagi. Kita sudah membuang daun keladi, namun malah berselimutkan daun birah yang lebih besar lagi. Dapat kita simpulkan bahwa maksud dari peribahasa tersebut yaitu meninggalkan sesuatu yang buruk, malah mendapat yang lebih buruk. Dari pemaknaan peribahasa tersebut sudah dapat kita simpulkan bahwa daun keladi menggambarkan seseorang yang buruk karena daun keladi memiliki getah yang dapat menyebabkan mulut dan perut terasa gatal jika dikonsumsi dengan cara yang salah. Pada daun birah juga menggambarkan seseorang yang buruk karena daun birah memiliki getah pada

daun dan bunganya dan ukuran yang lebih besar dibandingkan daun keladi. Getah pada daun birah juga menyebabkan rasa gatal pada mulut dan perut, bahkan mampu menyebabkan radang. Hal ini menandakan adanya persamaan yang dibuat oleh masyarakat Melayu untuk menyatakan daun keladi dan daun birah sama dengan seseorang yang memiliki sifat buruk.

Ranah sumber	→	Ranah target
Daun keladi	→	Orang berwatak buruk
Daun birah	→	Orang berwatak buruk

Masyarakat Melayu menggunakan daun keladi dan daun birah sebagai kiasan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki watak buruk dan dituangkan dalam bentuk peribahasa Melayu. Jadi, pemaknaan dalam peribahasa "buang daun keladi, berselimut daun birah" berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kehidupan sehari-hari. Peribahasa ini masuk ke dalam kategori skema citra kekuatan (*force*). Hal ini ditandai dengan adanya kemalangan yang terjadi karena salah dalam bertindak. Berharap mendapatkan hal baik dengan meninggalkan yang buruk, malah mendapat yang buruk juga adalah bentuk kekuatan dalam menghadapi suatu situasi. Hanya orang yang memiliki kekuatan lah yang bisa untuk tetap teguh dan bertahan meskipun kekecewaan dan rintangan menghampirinya.

Data (3) "gajah masuk kampung, kalau pokok tak tumbang, daun rumput layu juga"



Sumber: <https://s.id/200TB> dan <https://s.id/200TF>

Gajah adalah hewan darat terbesar di dunia. Tak jarang gajah memasuki perkampungan. Mungkin karena beberapa alasan gajah memasuki area perkampungan yaitu terjadinya perubahan habitat. Jika gajah memasuki perkampungan dapat terjadi kerusakan tanaman, properti, dan membahayakan keselamatan penduduk. Kerusakan tanaman yang terjadi paling minim adalah layunya rumput akibat terpijak-pijak oleh gajah. Maka dari itu terdapat peribahasa Melayu "gajah masuk kampung, kalau pokok tak tumbang, daun rumput layu juga" yang

artinya ketika gajah memasuki perkampungan, jika pohon tidak ditumbang olehnya maka rumput sudah pasti layu akibat pijakannya.

Peribahasa "gajah masuk kampung, kalau pokok tak tumbang, daun rumput layu juga" memiliki makna orang berkuasa boleh buat sesuka hatinya di kalangan orang lemah. Dalam peribahasa ini: "gajah masuk kampung" menggambarkan hewan besar dan kuat dapat menciptakan dampak besar saat masuk ke suatu tempat. Ini dapat diartikan sebagai peristiwa atau kejadian besar atau berpengaruh; "kalau pokok tak tumbang" menunjukkan bahwa ada elemen atau unsur yang sangat penting atau kuat yang tidak tergoyahkan atau tidak terpengaruh oleh peristiwa besar tersebut; "daun rumput layu juga" menunjukkan walaupun ada elemen yang tidak tergoyahkan, tetapi unsur-unsur yang lebih kecil atau kurang penting mungkin mengalami dampak atau perubahan. Makna peribahasa ini dapat diterapkan untuk menyampaikan ide bahwa dalam situasi atau peristiwa besar, dampaknya bisa beragam, dan ada unsur-unsur yang mungkin lebih dominan atau resisten terhadap perubahan daripada yang lain. Jadi, pandangan bahwa orang yang berkuasa dapat bertindak sesuka hati terhadap orang lemah bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat yang menghargai keadilan dan kemanusiaan.

Ranah sumber	→	Ranah target
Gajah	→	Orang berkuasa
Daun rumput	→	Orang lemah

Masyarakat Melayu menggunakan gajah sebagai kiasan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kuasa tinggi atau orang penting dan daun rumput sebagai kiasan untuk menggambarkan seseorang yang lemah atau tidak memiliki kuasa yang dituangkan dalam bentuk peribahasa Melayu. Jadi, pemaknaan dalam peribahasa "gajah masuk kampung, kalau pokok tak tumbang, daun rumput layu juga" berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kehidupan sehari-hari. Skema citra yang muncul pada peribahasa ini adalah skema citra tingkatan (*Hierarchical*). Hal ini ditandai dengan adanya tingkatan berupa kekuasaan. Gajah dalam peribahasa ini merujuk pada orang yang berkuasa. Orang berkuasa seringkali berbuat semena-mena terhadap orang lemah. Orang berkuasa ini memiliki tingkatan yang lebih tinggi di atas kalangan para orang lemah.

Data (4) “dunia tak selebar daun kelor”



Sumber: <https://s.id/200Vc>

Dunia menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bumi dengan segala sesuatu yang terdapat di atasnya dan juga planet tempat tinggal makhluk hidup. Sedangkan daun kelor adalah bagian dari tumbuhan yang daunnya bisa dijadikan sayur atau obat. Peribahasa "dunia tak selebar daun kelor" menyiratkan bahwa dunia ini tidak sesulit yang terbayangkan. Daun kelor memiliki permukaan yang sempit atau terbatas, dan peribahasa ini mengajarkan tentang kenyataan bahwa hidup ini tidak selalu sekompleks yang kita pikirkan atau sesulit yang tampaknya. Peribahasa “dunia tak selebar daun kelor” sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Peribahasa ini digunakan untuk mewakili nasihat kepada seseorang agar tidak berputus asa. Dunia tak selebar daun kelor artinya berhubungan dengan harapan dan kesempatan kedua. Mengutip buku Mengenal Gaya Bahasa dan Peribahasa karya Arni Susantu Oktavia, makna dunia tak selebar daun kelor adalah jangan cepat putus asa karena masih banyak kesempatan lainnya.

Peribahasa “dunia tak selebar daun kelor” adalah pengingat bahwa dunia tidak sempit dan masih banyak kesempatan lainnya jika menemui kegagalan. Gambaran situasi yang dapat diwakili dengan peribahasa ini sering terlihat. Untuk menggambarkan betapa sempitnya dunia, biasanya kita menggunakan perumpamaan daun kelor, bahwa: dunia tak selebar daun kelor. Dengan kata lain, peribahasa ini sering digunakan untuk merendahkan ekspektasi atau mengingatkan bahwa kadang-kadang masalah atau tantangan yang dihadapi tidak seburuk yang kita pikirkan. Ini bisa menjadi pengingat untuk tetap realistis dan bersyukur terhadap apa yang kita miliki.

Ranah sumber → Ranah target
Daun kelor → Sempit

Masyarakat Melayu menggunakan peribahasa ini untuk menggambarkan situasi di mana dunia tidak sempit dan masih banyak kesempatan lainnya jika menemui kegagalan. Jadi, pemaknaan dalam peribahasa “dunia tak selebar daun kelor” berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan

pengalaman yang didapat dari kehidupan sehari-hari.

Peribahasa ini masuk ke dalam kategori skema citra ruang (*container*). Hal ini ditandai dengan adanya dunia sebagai sebuah ruang. Sebuah ruangan akan ada hal yang membatasinya, yaitu ruang bagian dalam dan luar sehingga sesuatu dapat masuk dan keluar. Sama halnya dengan dunia, dunia ini tidak sempit. Apabila kita sedang menghadapi suatu keadaan atau kegelapan, kita masih dapat keluar dari kegelapan itu dan memilih jalan yang lain.

Data (5) “seperti daun kering ditiup angin di tengah padang”



Sumber: <https://s.id/20oEG>

Daun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya berwarna hijau) sebagai alat bernapas dan mengolah zat makanan. Sedangkan kering dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tidak basah, tidak berair, tidak lembab, dan tidak ada airnya lagi. Jadi daun kering merujuk pada daun yang telah kehilangan kelembaban atau mengalami proses pengeringan. Ini bisa terjadi secara alami pada tanaman ketika daun mati dan jatuh dari tanaman, atau bisa disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti musim kering atau kurangnya air. Pada musim gugur, daun kering dari pohon-pohon yang gugur dapat menciptakan lapisan tipis di tanah atau menjadi pemandangan yang indah di sekitar pohon-pohon.

Dari peribahasa “seperti daun kering ditiup angin di tengah padang” memiliki makna hidup melarat, terkandung-kandung kian ke mari. Hidup melarat merujuk pada keadaan hidup yang penuh kekurangan dan kesulitan ekonomi sehingga membuatnya kehilangan arah. Tidak tahu harus melangkah kemana, atau tidak memiliki arah yang jelas dalam hidupnya. Peribahasa ini menggambarkan kondisi seseorang atau sesuatu yang terabaikan, terisolasi, dan tidak berdaya. Analoginya adalah daun kering yang ditiup angin di tengah padang yang luas dan sepi, yang membuatnya tidak memiliki pengaruh atau peran yang signifikan. Dalam konteks ini, peribahasa ini sering digunakan untuk menyatakan seseorang atau seseorang yang terisolasi, tanpa dukungan, atau tidak memiliki

pengaruh di dalam suatu konteks. Maknanya dapat mencerminkan keadaan yang kurang mendukung atau kurang penting.

Ranah sumber → Ranah target
Daun kering → Orang melarat

Masyarakat Melayu menggunakan daun kering sebagai kiasan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kehidupan sulit dan tidak tahu harus melangkah kemana yang dituangkan dalam bentuk peribahasa Melayu. Jadi, pemaknaan dalam peribahasa "seperti daun kering ditiup angin di tengah padang" berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kehidupan sehari-hari. Skema citra yang muncul pada peribahasa ini adalah skema citra tingkatan (*Hierarchical*). Hal ini ditandai dengan adanya konsep hidup melarat. Hidup melarat masuk dalam kategori tingkatan atau posisi di bawah. Secara material atau ekonomi, seseorang berada di bawah standar yang dianggap sebagai kehidupan yang layak atau memadai.

Data (6) "Singkap daun, ambil isi (buah)."



Sumber: <https://s.id/20D3x>

Daun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagian tanaman yang tumbuh berhelai-helai pada ranting (biasanya berwarna hijau) sebagai alat bernapas dan mengolah zat makanan. Sedangkan buah dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bagian tumbuhan yang berasal dari bunga atau putik (biasanya berbiji). Peribahasa "singkap daun, ambil isi (buah)" mengandung makna pembicaraan atau perundingan secara berterus terang. Peribahasa ini berguna untuk menyelidiki atau menggali lebih dalam suatu hal untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam atau rinci. Dalam hal ini, melakukan upaya aktif untuk meneliti, mengumpulkan informasi, atau mengeksplorasi suatu topik secara lebih rinci. Tujuannya adalah untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap subjek yang sedang diselidiki. Dalam konteks ini, "singkap daun" bisa diartikan sebagai membongkar atau mengungkap sesuatu, sementara "ambil isi" menunjukkan tujuan untuk mendapatkan inti atau makna yang sebenarnya.

Makna peribahasa ini mengajarkan pentingnya keingintahuan, analisis, dan keinginan untuk memahami suatu situasi atau informasi secara menyeluruh, bukan hanya berdasarkan pada informasi yang tersirat atau terlihat secara langsung.

Ranah sumber → Ranah target
Daun → Berunding
Buah → Terus terang

Masyarakat Melayu menggunakan peribahasa ini untuk menggambarkan situasi di mana seseorang yang melakukan perundingan atau pembicaraan yang dilakukan secara terus terang atau jujur tanpa menutupi segalanya. Jadi, pemaknaan dalam peribahasa "singkap daun, ambil isi (buah)" berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kehidupan sehari-hari. Skema citra yang muncul pada peribahasa ini adalah skema citra tindakan (*action*). Hal ini ditandai dengan adanya pengalaman berdasarkan tindakan yang dilakukan. Makna peribahasa ini memperlihatkan kejujuran dan transparansi dalam komunikasi.

Data (7) "seikat bagai daun sirih, serumpun bagai daun serai"



Sumber: <https://s.id/200TY> dan <https://s.id/200U4>

Daun sirih adalah bagian dari tumbuhan yang merambat di pohon lain, daunnya berasa agak pedas, biasa dikunyah bersama dengan pinang, kapur, gambir sebagai makanan yang mencandu, penguat gigi, dan sebagainya. Sedangkan daun serai adalah bagian dari tanaman tahunan, membentuk rumpun yang padat, batangnya kaku dan pendek, bentuk daunnya seperti pita yang meruncing ke ujung, menghasilkan minyak serai, bonggol batang yang muda digunakan sebagai penyedap berbagai masakan.

Peribahasa "seikat bagai daun sirih, serumpun bagai daun serai" memiliki makna seia-sekata; sehina semalu; dan bersama-sama menanggung untung dan rugi atau senang dan derita. "Seia-sekata" yang artinya sepakat atau sependapat, dan memiliki pandangan yang sama tentang suatu hal. "Sehina semalu" sama dengan senasib yang artinya memiliki keadaan yang sama atau

serupa. "Bersama-sama menanggung untung dan rugi atau senang dan derita" artinya hubungan atau kemitraan di mana orang atau kelompok bersedia menghadapi baik keuntungan maupun kerugian bersama-sama. Ini mencerminkan komitmen untuk saling mendukung dalam segala situasi, baik yang menyenangkan maupun sulit. Peribahasa ini menggambarkan perbedaan karakter atau kebersamaan dalam suatu kelompok atau hubungan. Peribahasa ini mempunyai makna yaitu: "seikat bagai daun sirih". Daun sirih adalah tanaman yang tumbuh dalam ikatan atau seikat. Peribahasa ini menyiratkan bahwa meskipun ada kelompok atau hubungan, setiap anggota tetap mempertahankan keunikannya atau identitasnya sendiri. Masing-masing anggota diikat bersama, tetapi tetap memiliki ciri khasnya. Dan "serumpun bagai daun serai". Daun serai adalah tanaman yang tumbuh dalam rumpun atau serumpun. Dalam konteks ini, peribahasa ini menggambarkan kelompok atau hubungan di mana anggotanya sangat bersatu dan memiliki kesamaan dalam karakter atau tujuan.

Ranah sumber	→	Ranah target
Daun sirih dan daun serai	→	sependapat dan satu situasi

Masyarakat Melayu menggunakan peribahasa ini untuk menggambarkan situasi di mana pasangan atau kelompok yang sangat bersatu dan memiliki kesamaan dalam karakter atau tujuan. Jadi, pemaknaan dalam peribahasa "seikat bagai daun sirih, serumpun bagai daun serai" berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kehidupan sehari-hari. Skema citra yang muncul pada peribahasa ini adalah skema citra penghubung (*link*). Hal ini ditandai dengan adanya hubungan antar satu dengan lainnya di dalam satu ruang lingkup. Seia dan sekata, sehina dan semalu menghubungkan dua situasi dimana jika seseorang memiliki pendapat atau pandangan yang sama. Jika seseorang merasa malu atau terhina, maka seseorang lainnya akan merasakan hal yang sama akibat memiliki pemikiran yang sama.

Data (8) "Menantikan putih gagak hitam, buntar-buntar daun lalang, luas-luas daun merunggai, sampai tumbuh damar cindapung."



Sumber: <https://s.id/20jKc> dan <https://s.id/20jKy>

Daun lalang adalah bagian dari tumbuhan sejenis rumput berdaun tajam, yang kerap menjadi gulma di lahan pertanian. Sedangkan daun kelor atau merunggai adalah bagian dari tumbuhan dari suku *Moringaceae*. Dari peribahasa "menantikan putih gagak hitam, buntar-buntar daun lalang, luas-luas daun merunggai, sampai tumbuh damar cindapung." memiliki makna mengharapkan sesuatu yang tak mungkin. Dapat kita simpulkan maksud dari peribahasa ini adalah kesabaran dan harapan terhadap sesuatu yang mungkin sulit terjadi atau jarang terjadi. Contohnya, gagak berwarna putih adalah sesuatu yang jarang, dan bergelombang daun lalang, luas daun merunggai, serta tumbuh damar cindapung melibatkan elemen-elemen yang juga dianggap jarang atau sulit ditemukan. Oleh karena itu, peribahasa ini mengajarkan nilai kesabaran dan keyakinan bahwa suatu hari hal yang sulit atau langka tersebut dapat terwujud.

Dari pemaknaan peribahasa tersebut dapat kita simpulkan bahwa bergelombangnya daun lalang dan luasnya permukaan daun merunggai adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Mustahil hal tersebut terjadi karena pada umumnya yang kita temukan yaitu daun lalang yang berbentuk garis seperti pita panjang yang lurus dan berujung runcing. Sedangkan daun merunggai yang memiliki bentuk seperti jari-jari dan terdiri atas beberapa lembaran kecil, serta memiliki ujung tumpul dan agak lancip.

Ranah sumber	→	Ranah target
Bergelombang daun lalang	→	Mustahil
Luas daun merunggai	→	Mustahil

Masyarakat Melayu menggunakan daun lalang yang bergelombang dan daun merunggai yang memiliki bentuk yang luas sebagai kiasan untuk menggambarkan sesuatu yang tidak mungkin terjadi dan dituangkan dalam bentuk peribahasa

Melayu. Jadi, pemaknaan dalam peribahasa "menantikan putih gagak hitam, buntar-buntar daun lalang, luas-luas daun merunggai, sampai tumbuh damar cindapung" berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kehidupan sehari-hari.

Peribahasa ini masuk ke dalam kategori skema citra bagian-keseluruhan (*part-whole*). Hal ini ditandai dengan adanya pengharapan sesuatu yang tidak mungkin karena harapan tersebut mempengaruhi persepsi dan pemahaman seseorang tentang diri mereka sendiri dan situasi di sekitar mereka. Harapan semacam itu mencerminkan bagian dari persepsi seseorang tentang diri mereka dan dinamika keluarga secara keseluruhan, sehingga dapat dianggap sebagai skema citra bagian keseluruhan.

Data (9) "bagai makan di daun pisang, habis makan daun dibuang"



Sumber: <https://s.id/200Ve>

Daun pisang adalah daun yang dihasilkan tumbuhan pisang. Daun pisang dalam kuliner Nusantara memiliki peran utama sebagai pendukung dekorasi, pelengkap, dan pengemas bahan makanan; selain itu juga digunakan pada berbagai kegiatan keagamaan. Selain untuk membungkus makanan, daun pisang juga dapat digunakan sebagai alas atau wadah. Hal tersebut dipercaya dapat membuat sensasi makan menjadi lebih nikmat dari biasanya. Peribahasa "bagai makan di daun pisang, habis makan daun dibuang" memiliki makna bahwa seseorang yang merasa bersedih hati mengingat jasanya telah diabaikan orang. Peribahasa ini menggambarkan sikap kurang bersyukur atau kurang menghargai sesuatu setelah mendapat manfaat darinya. Dalam konteks ini, daun pisang digunakan sebagai tempat untuk makan, dan setelah makan selesai, daun tersebut dibuang tanpa dihargai. Sama halnya dengan seseorang yang ingkar budi atau seseorang yang tidak menghargai dan tidak mengakui manfaat yang diterimanya dari orang lain. Makna peribahasa ini sering kali merujuk pada perilaku seseorang yang hanya mengambil manfaat dari suatu situasi atau hubungan tanpa memperhatikan atau menghargai kontribusi atau

lingkungan yang telah memberikan manfaat tersebut. Ini dapat juga mencerminkan sikap kurang peduli terhadap lingkungan atau hubungan yang telah memberikan dukungan atau manfaat.

Ranah sumber → Ranah target
Daun pisang → Orang ingkar budi

Masyarakat Melayu menggunakan daun pisang sebagai kiasan untuk menggambarkan seseorang yang merasa bersedih hati mengingat jasanya telah diabaikan yang dituangkan dalam bentuk peribahasa Melayu. Jadi, pemaknaan dalam peribahasa "bagai makan di daun pisang, habis makan daun dibuang" berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kehidupan sehari-hari.

Peribahasa ini masuk ke dalam kategori skema citra bagian-keseluruhan (*part-whole*). Hal ini ditandai dengan adanya kesedihan akibat jasanya diabaikan oleh orang lain. Makna dalam peribahasa ini mencerminkan bagian dari keseluruhan proses atau pengalaman yang memengaruhi citra diri seseorang. Dalam skema Citra bagian keseluruhan, setiap pengalaman atau interaksi dianggap sebagai bagian dari keseluruhan pemahaman tentang diri seseorang dan hubungannya dengan lingkungan sekitarnya.

Data (10) "bagai daun rumput di tepi jalan"



Sumber: <https://s.id/20oE4>

Daun rumput adalah bagian dari tumbuhan monokotil yang memiliki daun berbentuk sempit meruncing yang tumbuh dari dasar batang. Peribahasa "bagai daun rumput di tepi jalan" memiliki makna hidup miskin dan melarat. Miskin dan melarat merupakan kondisi kekurangan materi atau sumber daya, terutama dalam konteks ekonomi. Daun rumput yang berada di tepi jalan dianggap mengganggu pemandangan bagi pengguna jalan. Daun rumput yang berada di tepi jalan juga menggambarkan sesuatu yang tidak bernilai dan dianggap sepele atau remeh oleh orang banyak. Daun rumput di tepi jalan sering kali diabaikan atau dianggap biasa-biasa saja, sehingga peribahasa ini digunakan untuk menyiratkan bahwa ada hal atau orang yang dianggap remeh, tidak diperhatikan, atau dianggap tidak istimewa oleh

masyarakat. Ini menyiratkan bahwa seperti daun rumput yang sering kali diabaikan di tepi jalan, ada sesuatu yang dianggap tidak penting atau tidak berharga dalam konteks tertentu.

Ranah sumber → Ranah target
Daun rumput → Orang miskin

Masyarakat Melayu menggunakan daun rumput sebagai kiasan untuk menggambarkan seseorang yang memiliki kehidupan sulit karena keterbatasan ekonomi dan seringkali tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari yang dituangkan dalam bentuk peribahasa Melayu. Jadi, pemaknaan dalam peribahasa “bagai daun rumput di tepi jalan” berdasarkan pemanfaatan pengetahuan dan pengalaman yang didapat dari kehidupan sehari-hari.

Peribahasa ini masuk ke dalam kategori skema citra kekuatan (*force*). Hal ini ditandai dengan adanya konsep hidup miskin dan melarat. Hidup miskin dan melarat masuk dalam kategori tingkatan atau posisi di bawah. Secara material atau ekonomi, seseorang berada di bawah standar yang dianggap sebagai kehidupan yang layak atau memadai.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang daun dalam peribahasa Melayu kajian semantik kognitif, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa jenis skema citra *daun*. Terdapat tujuh skema citra pada peribahasa daun yaitu skema citra tingkatan (*hierarchical*) didapati tiga data, dalam skema citra kekuatan (*force*) terdapat satu data, dalam skema citra ruang (*container*) didapati satu data, dalam skema citra penghubung (*link*) didapati satu data, dalam skema citra bagian-keseluruhan (*part-whole*) terdapat dua data, dalam skema citra aturan linear (*source-path-goal*) terdapat satu data, dalam skema citra tindakan (*action*) didapati satu data. Dari ketujuh skema citra yang disajikan, peribahasa kata daun yang paling banyak menggunakan skema citra tingkatan (*hierarchical*), berjumlah tiga data. Penelitian ini menggambarkan bahwa masyarakat masih menggunakan peribahasa dalam berkomunikasi. Hal ini tentunya akan menjadi nilai tambah bagi penelitian ini karena telah berupaya melestarikan budaya dalam bidang bahasa.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Daun dalam Peribahasa Melayu: Kajian Semantik Kognitif.

DAFTAR RUJUKAN

- Azma, Z., & Zainon, B. (2015). *Bahasa dan Pemikiran dalam Peribahasa Melayu Bahasa Dan Pemikiran Dalam Peribahasa Melayu*. September 2011.
- Bagha, KN (2011). *Pengantar Singkat Semantik*. Journal of Language Teaching and Research, 2(6), 1411-1419, doi:10.4304/jltr.2.6.1411-1419.
- Evans, Vyvyan dan Green, Melanie. (2006). *Cognitive Linguistics*. Edinburg: Edinburg University Press Ltd.
- Hermendra, H. (2015). *Metafora Kata Rumah dalam Bahasa Melayu Riau: Kajian Semantik Kognitif*. Disertasi: Fakultas Ilmu Budaya Pasca Sarjana, Universitas Padjajaran.
- Hermendra, H. (2022). *Metafora Kata “Hati” dalam Bahasa Melayu Riau: Analisis Semantik Kognitif The Metaphor of the Word “Hati” (Heart) In Malay Language of Riau: Cognitive Semantics Analysis*. Indonesian Language Education and Literature, 8(1), 200-214.
- Suhardi. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Semantik*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.